



# Meningkatkan Hasil Belajar PAK: Materi Peran Keluarga Bagi Perkembanganku dengan Model Problem Based Learning pada Kelas VII SMP Negeri 3 Matan Hilir Utara

Maria Veronika

SMP Negeri 3 Matan Hilir Utara

\*Korespondensi penulis: [mariaveronika327@gmail.com](mailto:mariaveronika327@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to improve students' learning outcomes in the subject of Catholic Religious Education (PAK) on the topic of "The Role of Family in My Development" for seventh-grade students at SMP Negeri 3 Matan Hilir Utara by using the Problem-Based Learning (PBL) model. The PBL model is implemented to enhance student engagement in the learning process by introducing real-life problems relevant to students' daily lives, particularly concerning the family's role in personal and moral development. The results of the study indicate that the application of the PBL model can improve students' understanding, critical thinking skills, and learning motivation. This is demonstrated by the increase in students' learning outcomes and their active participation in the learning process. PBL is effective as an innovative learning method that is relevant to students' social and emotional contexts, especially in understanding the role of the family.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning (PBL), Learning Outcomes, Critical Thinking.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) materi Peran Keluarga bagi Perkembanganku di kelas VII SMP Negeri 3 Matan Hilir Utara dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning (PBL)*. Model PBL diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui pengenalan masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya terkait peran keluarga dalam perkembangan pribadi dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. PBL efektif sebagai metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks sosial dan emosional peserta didik, khususnya dalam memahami peran keluarga.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, berpikir kritis.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di kelas, hasil belajar yang diperoleh peserta didik merupakan indikator penting yang menunjukkan keberhasilan pada metode yang diterapkan. Pelaksanaan observasi tahap awal di kelas menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti belum mencapai KKTP. Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada saat ulangan sumatif pada materi "Peran Keluarga Bagi Perkembanganku" baru pada tahap "Cukup". Pada tahap ini masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dan masih memerlukan remedial.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik rendah, diantaranya ialah metode pengajaran yang digunakan guru bersifat monoton sehingga peserta didik menjadi pasif, rendahnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar PAK, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi dan dukungan belajar sangat kurang.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini dipilih karena model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh peserta didik secara mandiri, berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta peserta didik tidak hanya diberikan materi belajar secara searah seperti dalam penerapan metode pembelajaran konvensional tetapi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik

Untuk memperkuat kemampuan memecahan masalah dan meningkatkan kemandirian peserta didik, sehingga peserta didik mampu merumuskan, menyelesaikan dan menafsirkan dalam berbagai konteks (Ariyani, B., & Kristin, F. 2021).

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang lebih baik di kelas. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan adalah “Meningkatkan Hasil Belajar PAK Materi Peran Keluarga Bagi Perkembanganku dengan Model Problem Based Learning (PBL) pada Kelas VII SMP Negeri 3 Matan Hilir Utara.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini ialah untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada materi “Peran Keluarga Bagi Perkembanganku” melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan juga untuk mendeskripsikan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Penelitian ini memiliki manfaat bagi kepala sekolah, guru dan juga peserta didik. Manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah dengan mengetahui akar masalah yang terjadi, guru dapat mencari solusi yang tepat dan efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan melakukan PTK guru dibantu untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran yang baru dan inovatif sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, Penelitian Tindakan Kelas dapat membantu peserta didik untuk memperoleh perhatian khusus dalam memperbaiki cara belajar mereka sehingga hasil belajar yang diperoleh diharapkan akan meningkat. Selain itu guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. PTK memungkinkan

guru untuk menganalisis dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara cepat dan tepat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Siswa dapat belajar dalam lingkungan yang lebih interaktif dan responsif yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan akademik. Melalui hasil penelitian ini peserta didik dapat memahami materi “Peran Keluarga Bagi Perkembanganku” secara lebih mendalam, dan dapat mengevaluasi efektivitas program yang telah dilaksanakan seperti program peningkatan mutu guru, program perbaikan pembelajaran, atau program pengembangan kurikulum. Budaya penelitian yang kuat akan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat suatu interaksi antara guru dengan siswa.

#### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar merupakan transformasi ilmu guna memperoleh kompetensi, keterampilan, dan sikap guna membawa perubahan yang lebih baik (Amral S.Pd, M.Pd & Asmar, S.Pd, M.Pd. 2020). Menurut Dasopang, M. D. (2017) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

#### **b. Hakikat Belajar**

Hakikat belajar merupakan perubahan yang dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Belajar harus dengan konsentrasi, sering diulang-ulang dan harus dengan perasaan senang agar hasil belajar lebih maksimal (Amral S.Pd, M.Pd & Asmar, S.Pd, M.Pd. 2020). Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi

fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka anak berubah ingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah (Dasopang, M. D. 2017).

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan (Dasopang, M. D. 2017).

d. Hakikat Pembelajaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Dasopang, M. D. 2017).

**Faktor yang mempengaruhi belajar**

Belajar adalah proses yang melibatkan perubahan tingkah laku atau pemahaman individu sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Secara umum, belajar dapat digambarkan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Amral, S. P., & Asmar, S. P. (2020) terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yakni: faktor internal dan faktor eksternal.

- Faktor internal yang mempengaruhi belajar peserta didik:
  - a. Kecerdasan: tingkat kecerdasan mempengaruhi kecepatan dan kemudahan siswa dalam memahami materi.
  - b. Minat dan Bakat: Minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Bakat alami juga dapat memudahkan siswa dalam mempelajari bidang tertentu.
  - c. Motivasi: motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.
  - d. Perhatian: konsentrasi yang baik saat belajar sangat penting untuk menyerap informasi.
  - e. Kesehatan Fisik dan Mental: kondisi fisik dan juga mental yang baik mendukung proses belajar yang baik pula.
  - f. Emosi: emosi seperti perasaan senang, sedih, kecewa, marah atau takut dapat mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik.
  - g. Kepercayaan Diri: rasa percaya diri yang tinggi akan membuat peserta didik lebih berani mencoba hal-hal baru dan menghadapi tantangan.
- Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik:
  - a. Lingkungan Keluarga: suasana keluarga yang aman dan nyaman, dukungan dari orang tua, dan adanya fasilitas belajar yang diberikan memadai sangat prestasi belajar peserta didik.
  - b. Lingkungan Sekolah: kualitas pengajaran, fasilitas sekolah yang memadai, dan hubungan social yang baik dengan teman sebaya mempengaruhi proses belajar.
  - c. Lingkungan Masyarakat: lingkungan masyarakat yang mendukung untuk belajar, seperti adanya perpustakaan/komunitas belajar, dapat memberikan rangsangan yang baik.
  - d. Media Pembelajaran: penggunaan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan semangat belajar.
  - e. Metode Pembelajaran: metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan lebih efektif dalam penerapannya.
  - f. Waktu Belajar: waktu belajar yang cukup dan teratur akan membantu peserta didik dalam mencapai hasil yang baik pula.
  - g. Kondisi Ekonomi: kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi akses siswa terhadap fasilitas belajar yang dimiliki dan bimbingan belajarnya.

## Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kesatuan antara “hasil” dan juga “belajar”. Menurut Hamzah B. Uno, (2011) *belajar* merupakan proses/interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri. Belajar sebagai kegiatan yang berproses merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika mereka berada di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, belajar merupakan hal yang sangat penting, karena hanya melalui belajar ilmu dapat diraih (Rahman, S. 2022).

Hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh peserta didik ini dapat berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar (Rahman, S. 2022).

### 1. Pembelajaran PAK di SMP

Konsili Vatikan II dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristiani *Gravissimum Educatonis* (GE) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristiani adalah pendalaman misteri keselamatan, iman, makna kekudusan dan memberi kesaksian tentang pengharapan Kristiani. Pendidikan Agama Katolik di Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada UU no.20 tahun 2003 yang secara jelas menyebutkan tujuan pendidikan agama pada pasal 37 ayat 1 : “Pendidikan Agama dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memeperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan Agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di Sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa untuk berinteraksi (berkomunikasi) dalam pemahaman, pergumulan, dan penghayatan iman (Damanik, M. Agustus 2023)

Dalam penerapan pembelajaran PAK di sekolah tentu tidak terlepas dari tuntutan kurikulum. Saat ini Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada sekolah-sekolah di

seluruh Indonesia. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman, sementara Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Profil Pelajar Pancasila adalah suatu gambaran ideal mengenai lulusan pendidikan di Indonesia yang memiliki karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Profil ini disusun dengan tujuan untuk membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, dan mandiri (Kemendikbud, 2021).

Berikut adalah deskripsi bagaimana enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam PTK mata pelajaran PAK:

- a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia: peserta didik diharapkan untuk tumbuh dalam iman Katolik yang kuat, memiliki relasi yang mendalam dengan Tuhan, dan menerapkan ajaran kasih, kebenaran, serta keadilan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Berkebinekaan Global: peserta didik didorong untuk memiliki rasa hormat dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, agama, serta pandangan hidup yang berbeda, sambil tetap teguh pada iman Katolik.
- c. Gotong Royong: peserta didik belajar bekerja sama, berbagi, dan membantu sesama dalam semangat persaudaraan Katolik dan solidaritas sosial.
- d. Mandiri: peserta didik diharapkan mampu mengelola diri dan tanggung jawabnya secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual dan akademik.
- e. Bernalar Kritis: peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengevaluasi, dan menganalisis masalah moral serta spiritual berdasarkan ajaran Gereja Katolik dan prinsip-prinsip etika Kristiani.
- f. Kreatif: peserta didik didorong untuk kreatif dalam mengungkapkan iman Katolik mereka melalui berbagai cara, seperti seni, musik, atau teknologi, sambil tetap mengacu pada ajaran Gereja.

## 2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dapat dijalankan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mengembangkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Model PBL, yang berbasis pada pemecahan masalah nyata, membantu siswa menerapkan ajaran iman Katolik melalui proses belajar yang interaktif dan reflektif.

*Problem-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam metode ini, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata atau situasi yang kompleks, dan mereka diminta untuk mencari solusi melalui proses investigasi, analisis, dan evaluasi (Ariyani, B., & Kristin, F. 2021).

Berikut ini adalah manfaat *Problem-Based Learning* (PBL):

- a. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis: peserta didik belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.
- b. Membantu peserta didik belajar secara aktif: peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan motivasi belajar: masalah yang relevan dan menantang dapat meningkatkan motivasi peserta didik.
- d. Membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif: peserta didik belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- e. Membantu siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata: PBL membantu peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata.

Adapun yang menjadi ciri *Problem-Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: berpusat pada peserta didik: berperan aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi.

- a. Berorientasi pada masalah: Pembelajaran dimulai dengan sebuah masalah yang relevan dan menantang.
  - b. Kolaboratif: peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi.
  - c. Berbasis inkuiri: peserta didik menggunakan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk mencari jawaban.
  - d. Berfokus pada proses: Proses pembelajaran lebih penting daripada hasil akhir.
3. Kekuatan dan Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
- a. Kekuatan
    - 1). Meningkatkan Keterlibatan Peserta DidikPBL mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. Ini meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik karena mereka merasa pembelajaran lebih relevan.



2). Mendorong Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

PBL menantang peserta didik untuk menganalisis masalah, menemukan solusi, dan berpikir kritis. Peserta didik juga diajak untuk berpikir kreatif dalam merumuskan solusi, meningkatkan kualitas pemahaman mereka.

3). Memperkuat Kolaborasi dan Kerja Tim

Dalam PBL, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Ini juga melatih mereka untuk bekerja secara efektif dalam tim.

4). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

PBL mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah nyata, sehingga mereka dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis data, dan merumuskan solusi yang relevan dengan dunia nyata.

5). Belajar yang Lebih Mandiri

PBL menekankan pembelajaran mandiri di mana peserta didik mencari informasi dan sumber daya secara aktif. Ini membangun kemandirian dalam belajar dan menyiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

6). Mendorong Pembelajaran yang Kontekstual dan Bermakna

Masalah yang dihadirkan dalam PBL biasanya bersifat kontekstual dan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

7). Pengembangan Evaluasi Diri dan Refleksi

PBL melibatkan peserta didik dalam evaluasi diri dan refleksi terhadap proses pembelajaran, yang membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, sehingga bisa memperbaiki performa di masa mendatang.

b. Kelemahan

1). Memerlukan Waktu yang Lebih Lama

Proses pemecahan masalah dalam PBL sering memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Dalam PTK, ini bisa menjadi tantangan jika waktu yang tersedia terbatas untuk menyelesaikan siklus penelitian.

2). Sulit Diterapkan pada Peserta Didik yang Belum Terbiasa Belajar Mandiri

Tidak semua peserta didik memiliki keterampilan belajar mandiri atau pengalaman dalam bekerja secara kolaboratif. Peserta didik yang kurang terbiasa dengan pendekatan ini mungkin kesulitan beradaptasi dan butuh waktu untuk menyesuaikan diri.

3). Memerlukan Kesiapan Guru yang Tinggi

Guru harus siap dengan berbagai peran, termasuk sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing, bukan sekadar penyampai informasi. Ini memerlukan keahlian khusus dan perencanaan yang matang, yang mungkin lebih menantang dibanding metode tradisional.

4). Evaluasi yang Lebih Sulit dan Kompleks

Evaluasi dalam PBL bisa lebih kompleks karena tidak hanya menilai hasil akhir (jawaban yang benar atau salah), tetapi juga proses berpikir, keterlibatan kelompok, dan kreativitas. Ini membuat penilaian lebih subjektif dan menantang.

5). Bergantung pada Kualitas Masalah yang Disajikan

Keberhasilan PBL sangat tergantung pada kualitas masalah yang disajikan. Jika masalah tidak relevan, terlalu sederhana, atau terlalu rumit, peserta didik mungkin kehilangan minat atau kebingungan dalam menyelesaikannya.

6). Kemungkinan Ketidakmerataan Partisipasi dalam Kelompok

Dalam pembelajaran kelompok, sering kali ada peserta didik yang kurang aktif atau tidak berkontribusi secara seimbang. Hal ini bisa memengaruhi efektivitas pembelajaran dalam kelompok dan kualitas pembelajaran individual.

7). Keterbatasan dalam Materi yang Banyak

PBL lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah spesifik, sehingga mungkin sulit untuk mencakup sejumlah besar materi dalam waktu yang terbatas. Dalam PTK, ini bisa menjadi kendala jika perlu mengevaluasi banyak konsep sekaligus.

8). Kebutuhan Fasilitas dan Sumber Belajar yang Lebih Beragam

PBL sering kali membutuhkan sumber belajar yang lebih luas dan beragam, seperti akses ke internet, buku referensi, atau lingkungan belajar yang mendukung. Di sekolah dengan keterbatasan fasilitas, ini bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan PBL.

4. Langkah-langkah dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL):

- a. Presentasi masalah: Guru memperkenalkan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Analisis masalah: Siswa menganalisis masalah untuk memahami latar belakang, tujuan, dan implikasi.
- c. Perencanaan investigasi: peserta didik merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Investigasi: peserta didik mengumpulkan informasi dan data yang relevan.

- e. Analisis data: peserta didik menganalisis data yang telah dikumpulkan.
- f. Sintesis solusi: peserta didik menyusun solusi berdasarkan analisis data.
- g. Evaluasi solusi: peserta didik mengevaluasi solusi yang telah diusulkan.
- h. Presentasi hasil: peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka kepada kelas.

### **3. METODE PENELITIAN**

Masalah yang diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada materi “Peran Keluarga Bagi Perkembanganku” masih rendah. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang baru sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan dengan baik dan pada akhirnya memperoleh hasil belajar sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian dilaksanakan di dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Menggunakan jenis PTK Partisipan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipan melibatkan peneliti secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Dalam jenis ini, peneliti berperan aktif dalam implementasi tindakan dan pengumpulan data, sehingga hasil penelitian lebih reflektif terhadap pengalaman langsung di lapangan.

Subyek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Matan Hilir Utara, dimana model yang digunakan peneliti adalah Model Inkuiri. Terdapat 8 orang peserta didik perempuan dan 5 orang peserta didik laki-laki dengan karakter, kemampuan, dan kreativitas yang berbeda-beda. Penelitian ini dilaksanakan pada 9 – 26 September 2024 bertempat di ruang kelas VII A SMP Negeri 3 Matan Hilir Utara.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dimulai pada tanggal 9 – 26 September 2024. Penelitian Siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 – 17 September 2024 sesuai dengan penjelasan pada bab III dalam metodologi penelitian pada siklus I dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan

refleksi. Penelitian siklus II dilaksanakan pada 18 – 26 September 2024. Penelitian dalam siklus II ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian dalam PTK ini diperoleh dari tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian berupa hasil penilaian harian sebagai hasil tes, dan hasil pengamatan serta hasil wawancara sebagai hasil penelitian non tes. Pengamatan dan wawancara dilakukan di siklus I dan siklus II, sedangkan penelitian melalui angket dilakukan pada akhir siklus II.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes berupa lembar observasi dan tes berupa soal ulangan harian pilihan ganda. Alasan penggunaan instrumen lembar observasi diantaranya adalah karena (1) lembar observasi biasanya sederhana dan terstruktur, sehingga mudah digunakan oleh guru maupun observer lain dalam mencatat data dengan cepat dan tepat (2) guru dapat memantau bagaimana proses pembelajaran berlangsung, termasuk interaksi peserta didik, keterlibatan mereka, serta respon terhadap metode pembelajaran yang diterapkan (3) membantu guru mengumpulkan data langsung berdasarkan pengamatan perilaku atau aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Data ini lebih objektif karena didasarkan pada kejadian nyata yang diamati. Berikut adalah alasan penggunaan soal pilihan ganda dalam penelitian (1) dapat dirancang untuk mengukur berbagai tingkat kemampuan kognitif peserta didik, mulai dari pemahaman dasar hingga analisis dan evaluasi (2) Soal PG mudah dinilai, terutama dengan bantuan alat koreksi otomatis atau secara manual yang cepat dan sangat berguna dalam PTK karena memberikan hasil yang cepat untuk mengukur dampak dari tindakan yang dilakukan (3) soal PG memberikan hasil yang objektif karena hanya ada satu jawaban yang benar dan dapat mengurangi subjektivitas atau bias dalam penilaian, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat untuk evaluasi tindakan pembelajaran (4) guru dapat menguji pemahaman peserta didik terhadap sejumlah besar materi dalam waktu singkat (5) mempermudah peneliti melihat perkembangan dari setiap tindakan yang dilakukan (6) soal PG dapat dengan mudah dimodifikasi untuk mengukur aspek pembelajaran yang berbeda atau meningkatkan validitas tes, sehingga fleksibel dalam penyesuaiannya terhadap siklus tindakan yang berbeda (7) soal PG dalam PTK sangat berguna untuk mengukur efektivitas pembelajaran secara objektif, efisien, dan cepat, serta membantu guru melakukan evaluasi dan perbaikan tindakan berdasarkan hasil yang terukur dengan jelas.

**Tabel 1 Hasil Observasi Diskusi Kelompok Siklus I**

No	Nama	Indikator					Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Agung Wirawan	3	3	4	3	3	3,20	80 %	Baik
2	Alpinu	3	2	2	2	2	2,20	55 %	Cukup
3	Asiang	2	2	2	3	2	2,20	55 %	Cukup

4	Frederitus B. HP	2	3	2	2	2	2,20	55 %	Cukup
5	Grasia C	2	3	2	3	4	2,80	70 %	Baik
6	Jintan	4	3	3	3	2	3,00	75 %	Baik
7	K.Viona	2	2	3	3	3	2,60	65 %	Baik
8	Lusiana S	3	2	2	2	2	2,20	55 %	Cukup
9	Maria M	1	1	1	1	1	1,00	25 %	Kurang
10	Maria Y	2	2	3	2	2	2,20	55 %	Cukup
11	Martinus	3	2	2	3	4	2,80	70 %	Baik
12	Novi	3	2	2	2	2	2,20	55 %	Cukup
13	Priska K	2	2	3	2	2	2,20	55 %	Cukup
Rata-rata		32	29	31	31	31			
		61,54%	55,77%	59,62%	59,62%	59,62%			
Jumlah							2,37	59%	

Berdasarkan table 1 di atas, dari 13 peserta didik hasil catatan observasi diskusi kelompok pada materi pembelajaran Peran Keluarga Bagi Perkembanganku menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik 59%.

Hasil analisis observasi diskusi kelompok pada materi pembelajaran Peran Keluarga Bagi Perkembanganku menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik tidak ada (nol), kriteria baik ada lima (5) peserta didik (38,46%), kriteria cukup ada tujuh (7) peserta didik (53,84%), dan kriteria kurang ada satu (1) peserta didik (7,69%).

Dari kelima aspek yang diobservasi, terdapat satu aspek yang mempunyai skor rata-rata terendah yakni 55,77% dengan kriteria cukup. Aspek tersebut adalah peserta didik mampu berkolaborasi dengan teman sekelompok. Aspek skor tertinggi ialah peserta didik mampu berpartisipasi aktif dengan skor rata-rata 61,54% pada kriteria baik.

**Table 2 Hasil Tes pada Siklus I**

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
60-64	2	15,39 %
65-69	2	15,39 %
70-74	2	15,39 %
75-79	5	38,46 %
80-84	2	15,39 %
85-89		

Pada tabel 2 terbaca peserta didik yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 70 ada 9 orang peserta didik. Hitungan persentase siswa yang melampaui kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persentase

R = jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$

SN = jumlah seluruh siswa

$$NP = \frac{9}{13} \times 100\%$$

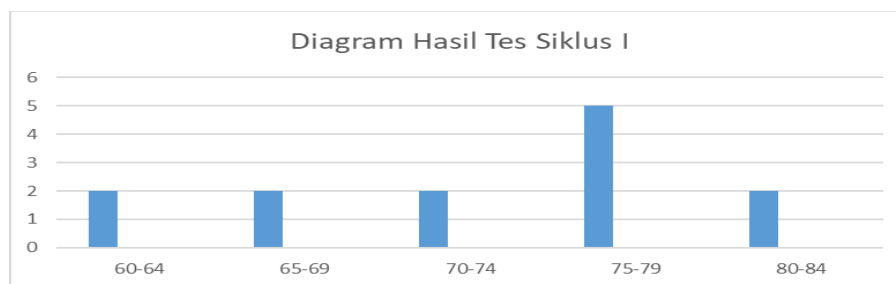
$$= 69,23\%$$

Dengan demikian peserta didik yang masih di bawah kriteria penilaian adalah sebanyak 30,77%.

**Table 3 Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus I**

No	Nama	Nilai
1	Agung Wirawan	76
2	Alpinu	62
3	Asiang	75
4	Frederitus Betrand HP	72
5	Grasia Chelsi Olivia	70
6	Jintan	82
7	Kristina Putri Viona	75
8	Lusiana Salina	65
9	Maria Mater Sanctae Spei	68
10	Maria Yuliani Ririn	76
11	Martinus Diego G	82
12	Novi Fitriani	64
13	Priska Kartika Sinar	78
<b>Jumlah</b>		<b>945</b>
<b>Rata-rata Kelas</b>		<b>72,69</b>

Dari table 3 dapat diketahui nilai rata-rata kelas adalah 72,69. Peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari nilai rata-rata kelas ada 7 peserta didik.



**Diagram I**

Berdasarkan Diagram di atas, terdapat 2 orang peserta didik yang memperoleh nilai antara 60-64, 2 orang peserta didik yang memperoleh nilai antara 65-69, 2 orang peserta didik yang memperoleh nilai antara 70-74, 5 orang peserta didik yang memperoleh nilai antara 75-79, dan 2 orang peserta didik yang memperoleh nilai antara 80-84.

**Table 4 Hasil Observasi Diskusi Kelompok Siklus II**

No	Nama	Indikator					Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Agung Wirawan	3	4	4	3	3	3,40	85 %	Sangat Baik
2	Alpinu	4	3	3	3	3	3,20	80%	Baik
3	Asiang	3	3	3	3	4	3,20	80%	Baik
4	Frederitus Betrand HP	3	4	3	3	3	3,20	80%	Baik

5	Grasia Chelsi Olivia	3	4	3	3	4	3,40	85 %	Sangat Baik
6	Jintan	4	4	4	3	3	3,60	90%	Sangat Baik
7	Kristina Putri Viona	4	4	3	3	3	3,40	85 %	Sangat Baik
8	Lusiana Salina	4	4	4	3	4	3,60	90%	Sangat Baik
9	Maria Mater Santae Spei	4	3	3	3	3	3,20	80%	Baik
10	Maria Yuliani Ririn	3	3	4	3	3	3,20	80%	Baik
11	Martinus Diego G	3	4	4	3	4	3,60	90%	Sangat Baik
12	Novi Fitriani	3	4	3	3	3	3,20	80%	Baik
13	Priska Kartika Sinar	3	3	4	3	3	3,20	80%	Baik
Rata-rata		44 84,62 %	47 90,39 %	45 86,54 %	39 75,00 %	43 82,69 %			
Jumlah							3,34	83,50%	

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari 13 peserta didik hasil catatan observasi diskusi kelompok pada materi Peran Teman Bagi Perkembanganku menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik adalah 83,50 %.

Hasil analisis observasi diskusi kelompok pada materi pembelajaran Peran Tema Bagi Perkembanganku menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik tidak ada enam (6) peserta didik (46,15%), kriteria baik ada tujuh (7) peserta didik (53,84%). Tidak ada peserta didik yang mencapai kriteria cukup dan kriteria kurang.

Dari kelima aspek yang diobservasi, aspek peserta didik mampu berkolaborasi dengan teman sekelompok menjadi aspek tertinggi dengan skor rata-rata 90,39%. Sementara aspek peserta didik mengajukan pertanyaan menjadi aspek dengan rata-rata skor terendah yaitu 75,00%.

**Table 5 Hasil Tes pada Siklus II**

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
60-64		
65-69		
70-74		
75-79	3	23,07%
80-84	6	46,15
85-89	4	30,77%

Pada tabel 5 di atas peserta didik yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 70 ada 13 orang peserta didik. Hitungan persentase siswa yang melampaui kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persentase

R = jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$

SN = jumlah seluruh siswa

$$NP = \frac{13}{13} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Dengan demikian tidak ada peserta didik yang mendapat bilai di bawah kriteria penilaian.

**Table 6 Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus II**

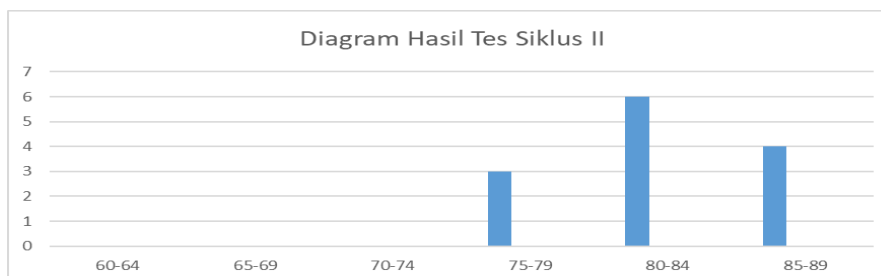
No	Nama	Nilai
1	Agung Wirawan	86
2	Alpinu	78
3	Asiang	83
4	Frederitus Betrand HP	76
5	Grasia Chelsi Olivia	75
6	Jintan	85
7	Kristina Putri Viona	82
8	Lusiana Salina	82
9	Maria Mater Santae Spei	80
10	Maria Yuliani Ririn	80
11	Martinus Diego G	85
12	Novi Fitriani	82
13	Priska Kartika Sinar	85
	<b>Jumlah</b>	<b>1.059</b>
	<b>Rata-rata Kelas</b>	<b>81,46.</b>

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui nilai rata-rata kelas adalah 81,46. Peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari nilai rata-rata kelas ada tujuh (7) peserta didik. Semua peserta didik memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi Peran Keluarga Bagi Perkembanganku telah menggunakan model pembelajaran problem based learning beserta kelima sintaknya. Pada siklus pertama, peserta didik belum mampu berkolaborasi dengan teman sekelompok karena peserta didik masih belum terbiasa dengan diskusi kelompok. Oleh sebab itu perlu melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 dengan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi yang ada yakni dengan memperbaiki sintak 3 dalam pembelajaran model *problem base learning* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya.



Berdasarkan data yang telah diuraikan, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada siklus II dengan materi Peran Teman Bagi Perkembanganku telah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* beserta kelima sintaknya. Pada masing-masing tahap, guru telah memfasilitasi peserta didik untuk berkolaborasi dengan teman sekelompok sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam setiap kegiatan diskusi.



**Diagram 2 Hasil Tes Siklus II**

Berdasarkan Diagram di atas, tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai antara 60-64; 65-65; dan 70-74. Terdapat 3 orang peserta didik yang memperoleh nilai antara 75-79, 6 orang peserta didik yang memperoleh nilai antara 80-84, 4 orang peserta didik yang memperoleh nilai antara 85-89

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

Model pembelajaran *problem Base Learning* (PBL) pada materi Peran Keluarga Bagi Perkembanganku dan Peran Teman Bagi Perkembanganku dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil observasi dan juga hasil tes ulangan harian pada siklus pertama dengan kriteria cukup dan pada siklus kedua meningkat dengan kriteria sangat baik.

Peserta didik kelas VIIA SMP Negeri 3 Matan Hilir Utara menunjukkan peningkatan dalam berkolaborasi dengan teman sekelompok melalui model pembelajaran *problem Base Learning* (PBL) pada materi Peran Keluarga Bagi Perkembanganku dan Peran Teman Bagi Perkembanganku. Pada siklus II peserta didik menunjukkan peningkatan dalam semua aspek yang diobservasi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mencapai kriteria sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- AMRAL, S. P., & ASMAR, S. P. (2020). *Hakikat belajar dan pembelajaran*. Guepedia. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=x2hMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=hakikat+belajar+dan+pembelajaran&ots=PvJSAySGTB&sig=iHJ2\\_GtMp451pQy0EzRh1E0Rzqg&redir\\_esc=y#v=onepage&q=hakikat%20belajar%20dan%20pembelajaran&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=x2hMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=hakikat+belajar+dan+pembelajaran&ots=PvJSAySGTB&sig=iHJ2_GtMp451pQy0EzRh1E0Rzqg&redir_esc=y#v=onepage&q=hakikat%20belajar%20dan%20pembelajaran&f=false)
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1596/4/BAB%20III.pdf>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/36230>
- Damanik, M. (2023, August). Meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik dengan model discovery learning AKU MEMILIKI KEMAMPUAN fase D kelas VII SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 1, pp. 226-239). <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/368>
- Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. <https://repo.uinsyahada.ac.id/761/1/9.%202017%20%20%205BARTIKEL%5D%20Belajar%20dan%20Pembelajaran.pdf>
- Gunarsa, S. D. (1982). *Dasar dan teori perkembangan anak*. BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, B. U. (2011). *Model pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lorensius Atrik Wibawa, & Supratman, M. (2021). *Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti*. Kemendikbudristek.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Surya, M. (1992). *Psikologi pembelajaran di sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Tohirin. (2011). *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wena, M. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.